ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine. 2017. 05 (01): 13-21 e-ISSN: 2528-5939
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.005.01.02

ALTERNATIVE LIVELIHOOD" STRATEGY TO IMPROVE SOCIAL RESILIENCE OF FISHER HOUSEHOLDS: A CASE STUDY IN NEMBRALA VILLAGE OF ROTE NDAO REGENCY

STRATEGI MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF DALAM RANGKA MENINGKATKAN RESILIENSI RUMAH TANGGA NELAYAN: STUDI KASUS DESA NEMBRALA KABUPATEN ROTE NDAO

Chaterina A. Paulus*[1)] dan Yohanis Umbu L. Sobang[2)]

[1)] Department of Aquatic Resource Management,Faculty of Marine Science and Fisheries, Nusa Cendana University
[2)] Department of Animal Husbandry,Faculty of Animal Science, Nusa Cendana University

Received: October 16, 2017/Accepted:October 29, 2017

ABSTRACT

This research is aimed to know the income of fishermen households, to analyze the contribution of alternative businesses to total income, to analyze the involvement of family members of the fishermen and the time spent to conduct alternative business of traditional fishermen in Nembrala Village, Rote Ndao Regency. Method of research is survey method through interview and observation technique. Respondents in this research as many as 35 people taken by purposive (intentionally). The data obtained were analyzed using descriptive analysis approach. The results showed that the average income of fishermen households for 1 year was Rp. 9,274,271.43 ± 853,574,82, the involvement of fishermen family members found that in the alternative activity of poultry and pigs dominantly done by the combination of female laborers (fisherman's wife) and child labor that is 51.43% and 42.86% respectively, while in the weaving bundle business is dominant done by female worker (wife of fisherman) equal to 48,57%, outpour time family member of fisherman at 3 (three) alternative effort is woman labor equal to 3,51 hour / day, child labor 2,57 hours / day , and man labor 1.13 hours / day. The result of this research can be concluded that alternative business need to be developed as a form of adaptation strategy of fisherman household in retaining earnings caused by decreasing income from main livelihood as fisherman due to seasonal change. The recommendation of this research is the development of alternative business by fisherman household in Nembrala Rote Ndao Regency can be improved and need to be supported by government policy through business capital facility and technology, so that alternative business role in increasing fisherman household income is more optimal.

Key words: Resiliensi, alternative livelihood, Rote Ndao

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan, menganalisis kontribusi usaha-usaha alternatif terhadap total pendapatan, menganalisis keterlibatan anggota keluarga nelayan dan curahan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan usaha alternative rumah tangga nelayan tradisional di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao. Metode penelitian menggunakan metode survey melalui teknik wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang yang diambil secara *purposive* (sengaja). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan pendapatan rumah tangga nelayan selama 1 tahun diperoleh sebesar Rp. 9,274,271.43 ±853,574.82, keterlibatan anggota keluarga nelayan diperoleh bahwa dalam kegiatan alternatif usaha ternak ayam dan babi dominan dilakukan oleh kombinasi antara tenaga kerja wanita (istri nelayan) dan tenaga kerja anak yaitu masing-masing 51.43% dan 42,86 %, sedangkan pada usaha tenun ikat dominan dilakukan oleh tenaga kerja wanita (istri nelayan) sebesar 48,57 %, curahan waktu anggota keluarga nelayan pada 3 (tiga) usaha alternatif adalah tenaga kerja wanita sebesar 3,51 jam/hari, tenaga kerja anak

* *Corresponding author: Chaterina A. Paulus, ChatePaulus@nusacendana.net*
Department of Aquatic Resource Management,Faculty of Marine Science and Fisheries, Nusa Cendana University

Cite this as: Chaterina A. Paulus dan Yohanis Umbu L. Sobang. 2017. Alternative Livelihood" Strategy to Improve Social Resilience of Fisher Households: a Case Study in Nembrala Village of Rote Ndao Regency. ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. Vol 5 (1): 13-21.
Available online at http://ecsofim.ub.ac.id/

2,57 jam/hari, dan tenaga kerja pria 1,13 jam/hari. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha alternatif perlu dikembangkan sebagai bentuk strategi adaptasi rumah tangga nelayan dalam mempertahankan pendapatan disebabkan oleh penurunan pendapatan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan akibat perubahan musim. Rekomendasi penelitian ini adalah pengembangan usaha alternatif oleh rumah tangga nelayan di Nembrala Kabupaten Rote Ndao dapat ditingkatkan dan perlu didukung oleh kebijakan pemerintah melalui fasilitas modal usaha dan teknologi, sehingga peranan usaha alternatif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan lebih optimal.

Kata kunci: Resiliansi, Alternatif Mata Pencaharian, Rote Ndao.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia yang memiliki jutaan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan memanfaatkan sumberdaya pesisir sebagai sumber penghidupannya. Tingkat kesejahteraan jutaan masyarakat pesisir sangat ditentukan oleh eksistensi dan kelestarian ekosistem pesisir karena sangat rentan terhadap berbagai ancaman, salah satu ancaman szerius adalah perubahan iklim sebagai dampak dari pemanasan global. Dilihat dari letak geografisnya, kawasan laut dan pantai negara-negara Asia Tenggara diperkirakan merupakan salah satu dari kawasan dunia yang sangat produktif dan memegang peranan penting bagi pembangunan perekonomian setiap negara di kawasan ini. Akan tetapi, pembangunan yang berlangsung cepat dan mengabaikan kelestarian lingkungan telah menimbulkan bencana ekologis di kawasan pesisir (Mulyadi, 2005).

Pulau Rote di Kabupaten Rote Ndao sebagai salah satu pulau kecil paling selatan di wilayah NKRI, hanya memiliki luas daratan 1,280,50 km^2 dan luas lautan 2.376 km^2 dengan total panjang garis pantai kurang lebih 330 km. Kondisi ini menggambarkan bahwa potensi ekonomi Kabupaten Rote Ndao bukan di darat tetapi di laut. Namun demikian potensi kelautan dan perikanan serta pariwisata pantai belum dikelola secara optimal, sehingga belum memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan wilayah. Pada tahun 2014 terdapat 28,5% (39.100 orang) penduduk Kabupaten Rote Ndao terkategori miskin. Pada skala makro terlihat bahwa kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Rote Ndao masih lebih rendah dibanding dengan sub sektor tanaman pangan dan peternakan (Rote Ndao Dalam Angka, 2015).

Perubahan iklim sebagai dampak pemanasan global merupakan fenomena berubahnya kondisi fisik atmosfer bumi antara lain suhu dan distribusi curah hujan yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia (Kementrian Lingkungan Hidup, 2001). Selain itu, dampak dari perubahan Iklim salah satunya muncul gejala alam global El Nino dengan konsekuensi dampak pada fluktuasi atau variabilitas iklim global dengan adanya kekeringan yang berkepanjangan dan banjir di tempat lainnya. Perubahan iklim global (*global climate change*) dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang, seperti pemutihan (bleaching) dan tenggelamnya terumbu karang.

Dampak perubahan iklim menyebabkan kendala bagi nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan karena resiko melaut semakin besar dan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan. Kondisi perubahan iklim yang mengganggu ekosistem laut tentunya dapat memperburuk

kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan di Kabupaten Rote Ndao, dimana dalam 3 (tiga) tahun terakhir aktivitas melaut para nelayan di Rote Ndao yang biasanya 7-8 bulan menadi 5-6 bulan karena terjadinya perubahan musim yang tidak menentu dan berdampak pada pendapatan usaha penangkapan ikan (Anonimous, 2016). Penurunan hasil tangkapan ikan akan berimplikasi pada pendapatan rumah tangga, dimana nelayan di Kabupaten Rote Ndao memiliki ketergantungan pada sektor perikanan khususnya perikanan tangkap. Sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim, diperlukan suatu kajian ilmiah melalui strategi pengembangan usaha alternatif untuk mendorong nelayan dalam meningkatkan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao, 2) menganalisis kontribusi usaha-usaha alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao, dan 3) menganalisis keterlibatan anggota keluarga nelayan dan curahan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan usaha alternatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Nembrala Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao selama 4 bulan yang berlangsung dari bulan Juli – Nopember 2016.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dinas terkait seperti BPS Rote Ndao, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Rote Barat Dalam Angka, Profil Desa Nembrala.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan menggunakan metode survey melalui teknik wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang yang diambil secara *purposive* (sengaja) dengan kriteria bahwa responden adalah memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan tangkap dan juga melakukan usaha-usaha ekonomi lainnya khususnya usaha ternak dan usaha tenun ikat sebagai adaptasi nelayan terhadap resiko penurunan pendapatan yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan rataan, simpangan baku, dan standard error mean (SEM), selanjutnya dilakukan analisis deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun rumus standar deviasi adalah $SD=\sqrt{(rata\text{-}rata/n\text{-}1)}$, sedangkan standar error mean (SEM) = $\sqrt{(SD/n)}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Nelayan Responden

Sumber pendapatan responden adalah usaha perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama dan usaha alternatif yaitu usaha ternak babi, ayam, dan tenun ikat. Pemilihan usaha alternative oleh responden didorong oleh rendahnya pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha perikanan tangkap dan juga memanfaatkan ketersediaan sumberdaya yang tersedia secara local. Adapun rataan pendapatan rumah tangga nelayan responden penelitian di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao, disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel. 1. Rataan pendapatan rumah tangga nelayan responden penelitian di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao (Rp/tahun)

Variabel	Usaha Perikanan Tangkap	Usaha Ternak Ayam	Usaha Ternak Babi	Usaha Tenun Ikat	Total (Rp)	Rataan/Bulan
Rataan (Rp)	4,172,857.14	1,112,142.86	2,831,142.86	1,158,128.57	9,274,271.43	772,855.95
STDEV	710,565.52	200,841.19	201,808.32	348,414.06	853,574.82	71,131.24
SEM	129,730.92	36,668.42	36,844.99	63,611.41	155,840.73	12,986.73

Berdasarkan Tabel 1, di atas menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao adalah usaha perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama, usaha ternak yaitu usaha ternak ayam dan ternak babi, dan usaha lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan pendapatan rumah tangga nelayan selama 1 tahun diperoleh sebesar Rp. 9,274,271.43 ±853,574.82 atau rumah tangga nelayan memperoleh rataan pendapatan setiap bulannya sebesar Rp.772,855.95±71,131.24. Jika rataan pendapatan berdasarkan sumber pendapatan, maka diperoleh untuk usaha perikanan tangkap sebesar Rp. 4,172,857.14 ±710,565.52, usaha ternak ayam sebesar Rp. 1,112,142.86±200,841.19, usaha ternak babi sebesar Rp. 2,831,142.86±201,808.32, dan usaha tenun ikat sebesar Rp.1,158,128.57±348,414.06. Rataan pendapatan dari mata pencaharian utama sebesar Rp. 4,172,857.14/tahun atau setara dengan Rp.347,738.10/bulan dan rataan pendapatan setiap bulannya sebesar Rp.772,855.95±71,131.24. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Fatimah, dkk (2014) yang memperoleh bahwa rataan pendapatan nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 863.183 per bulan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa secara riil pendapatan rumah tangga nelayan tradisional mengalami penurunan. Adanya perbedaan antara kedua hasil penelitian di atas mungkin disebabkan oleh perbedaan waktu efektif penangkapan ikan, alat tangkap yang digunakan, dan harga ikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (1996) *disitasi* Ekadianti (2014) bahwa pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan dan pemasaran ikannya. Sedangkan penangkapan itu sendiri pada umumnya sangat dipengaruhi oleh macam perahu, alat tangkap, musim dan keadaan alam, khususnya angin dan bulan purnama serta potensi sumberdaya ikan yang ada. Pada musim hujan biasanya produksi ikan laut menurun, sedangkan pada musim kemarau relatif banyak karena curah hujan yang tinggi akan mempengaruhi salinitas air laut. Demikian juga saat bulan purnama ikan sangat sedikit karena ikan menyebar pada

permukaan perairan Dalam penelitian ini diperoleh bahwa waktu efektif penangkapan ikan berlansung 6-7 bulan, perlatan tangkap yang digunakan sampan dan perahu motor kecil serta harga ikan yang tidak menentu. Hasil penelitian ini hampir sama yang diperoleh Tarigan (2010) bahwa pendapatan utama sebagai nelayan sebesar Rp. 316,666.67/bulan dan rataan pendapatan total nelayan sebesar Rp. 730,666.67/bulan. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Sembiring (2012) menyatakan bahwa kualitas kehidupan para masyarakat nelayan masih sangat memperihantinkan, sebagian besar masuk dalam kategori penduduk miskin dengan pendapatan kurang dari Rp.15.000 per hari atau setara Rp. 450.000/bulan.

Kontribusi Pendapatan Usaha Alternatif

Kontribusi pendapatan merupakan besarnya sumbangan masing-masing usaha yang dilakukan oleh responden terhadap total pendapatan rumah tangga dalam setahun. Adapun rataan Kontribusi berdasarkan jenis sumber pendapatan rumah Tangga nelayan, disajikan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Rataan Kontribusi Berdasarkan Jenis Sumber Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (%)

Variabel	Usaha Perikanan tangkap	Usaha Ternak Ayam	Usaha Ternak Babi	Usaha Tenun Ikat
Rataan (%)	40.30	10.92	28.00	11.79
STDEV	13.23	3.58	9.23	4.34
SEM	2.46	0.66	1.71	0.81

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa rataan kontribusi usaha perikanan tangkap sebagai 40.30±13.23 %, usaha ternak ayam 10.92±3.58 %, usaha ternak babi 28.00±9.23, dan usaha tenun ikat sebesar 11.79±4.34 %. Berdasarkan rataan kontribusi diperoleh bahwa usaha perikanan tangkap memberikan kontribusi tertinggi diikuti oleh usaha ternak babi, usaha tenun ikat dan terendah usaha ternak ayam. Tingginya kontribusi usaha perikanan tangkap karena usaha tersebut merupakan mata pencaharian utama, sedangkan usaha ternak dan usaha tenun ikat merupakan usaha sampingan. Kontribusi usaha ternak babi cukup tinggi, hal ini disebabkan usaha ternak babi telah menjadi usaha yang dilakukan secara turun menurun dan ternak babi menjadi bagian penting dalam sosial budaya masyarakat Rote Ndao. Jika kontribusi dibandingkan antara usaha utama sebagai nelayan dan ke tiga usaha alternatif, maka diperoleh kontribusi usaha utama sebesar 40.30±13.23 % dan usaha alternatif sebesar 59,70 %. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan usaha alternatif memiliki peran peran penting dalam perekonomian rumah tangga nelayan tradisional terutama dalam mengadaptasi penurunan pendapatan dari usaha utama sebagai nelayan yang disebabkan oleh perubahan iklim. Hasil penelitian hamper sama yang diperoleh Tarigan (2010) bahwa kontribusi usaha utama sebagai nelayan sebesar 43,34 % dan usaha alternatif sebesar 56,66 % pada nelayan di Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak dan usaha tenun ikat di Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao dapat menjadi mata pencaharian alternatif yang perlu ditingkatkan sebagai bentuk adaptasi rumah tangga nelayan terhadap perubahan iklim dalam meningkatkan pendapatannya, hal ini penting karena dalam pengamatan selama penelitian ditemukan bahwa usaha ternak ayam, usaha ternak

babi, dan usaha tenun ikat masih dilakukan secara tradsional dengan dukungan modal yang terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Allison and Mvula., (2002) yang menyatakan bahwa pengembangan strategi nafkah ganda bertujuan agar nelayan tidak hanya bergantung pada hasil penangkapan saja. Hal ini perlu dilakukan terutama pada nelayan lapisan bawah yang memiliki keterbatasan sarana, yang tidak dapat melaut sepanjang tahun. Namun hal ini tidak berlaku untuk semua keluarga nelayan, hanya sebagian kecil keluarga nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan, sisanya hanya bergantung dari hasil tangkapan dalam melaut.

Keterlibatan Tenaga Kerja Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Usaha Alternatif

Dalam menopang perekonomian rumah tangga nelayan dalam penelitian ini ditemukan bahwa anggota keluarga (istri dan anak-anak) memberikan kontribusi dalam melakukan usaha alternatif sebagai sumber pendapatan tambahan, hal ini penting karena anggota keluarga nelayan memiliki waktu yang banyak dan dapat diarahkan untuk kegiatan produktif untuk menambah penghasilan. Adapun persentase keterlibatan anggota rumah tangga nelayan dalam kegiatan usaha alternatif, disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keterlibatan Anggota Keluarga Nelayan Dalam Usaha Alternatif

Variabel Anggota Keluarga yang terlibat	Jenis Usaha Alternatif		
	Usaha Ternak Ayam	Usaha Ternak babi	Usaha Tenun Ikat
TKW	37.14	25.71	48.57
TKW+TKA	51.43	42.86	34.29
TKP+TKW+TKA	11.43	31.43	17.14

Keterangan: TKW= tenaga kerja wanita
TKA= tenaga kerja anak
TKP= tenaga kerja pria

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa pada pada usaha ternak ayam keterlibatan tenaga kerja wanita (istri nelayan) sebesar 37,14 %, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak sebesar 51.43%, dan tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak, dan tenaga kerja pria sebesar 11,43 %. Pada usaha ternak babi keterlibatan anggota keluarga nelayan menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja wanita sebesar 25,71 %, kombinasi tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak sebesar 42,86 %, dan kombinasi tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak, dan tenaga kerja pria sebesar 31,43 %, untuk usaha tenun ikat keterlibatan tenaga kerja wanita sebesar 48,57 %, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak sebesar 34,29 %, dan tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak, dan tenaga kerja pria sebesar 17,14 %. Berdasarkan hasil penelitian ini, memberikan gambaran bahwa pada usaha ternak ayam dan ternak babi paling dominan dilakukan oleh tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak dikuti oleh tenaga kerja wanita secara tunggal, dan terendah adalah kombinasi keterlibatan antara tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak, dan tenaga kerja pria. Sedangkan pada usaha tenun ikat menunjukkan bahwa yang paling dominan dilakukan secara tunggal oleh tenaga kerja wanita diikuti oleh kombinasi tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak dan terendah dilakukan melalui kombinasi tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak, dan tenaga kerja pria. Perekonomian pada suatu rumah tangga akan meningkat apabila ditopang oleh pandapatan

seorang istri. Peran istri dalam nafkah rumah tangga nelayan yaitu keikutsertaan istri dalam membantu suami mencari nafkah baik dibidang perikanan maupun non perikanan (Kusnadi, 2009). Dalam penelitian ini diperoleh bahwa anggota keluarga nelayan yaitu anak-anak dan istri terlibat dalam kegiatan produktif untuk menunjang pendapatan rumah tangga nelayan. Jenis usaha alternatif yang dominan dilakukan adalah usaha ternak ayam, usaha ternak babi dan usaha tenun ikat. Dari sisi keterlibatan anggota keluarga nelayan diperoleh bahwa dalam kegiatan alternatif usaha ternak ayam dan babi dominan dilakukan oleh kombinasi antara tenaga kerja wanita (istri nelayan) dan tenaga kerja anak yaitu masing-masing 51.43% dan 42,86 % , sedangkan pada usaha tenun ikat dominan dilakukan oleh tenaga kerja wanita (istri nelayan) sebesar 48,57 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran anggota keluarga nelayan (istri dan anak-anak) dalam melakukan usaha alternatif untuk menunjang pendapatan rumah tangga nelayan cukup tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Kusnadi (2006) yang menyatakan bahwa kedudukan dan peran isteri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting, karena isteri nelayan mengambil peran yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat. Hal yang sama juga Usman (2013) mencatat bahwa menurunnya pendapatan para nelayan di musim paceklik, mendorong para istri nelayan untuk dapat memainkan perannya sebagai penyokong ekonomi rumah tangga nelayan. Bahkan tidak jarang, dalam situasi demikian, istri nelayan malah berperan sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga.

Curahan Waktu Anggota Keluarga Nelayan Dalam Usaha Alternatif

Pekerjaan yang dilakukan oleh istri dan dibantu oleh anak sangat berperan serta dalam membantu mencari nafkah sehingga kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan terpenuhi dan berkecukupan. Alokasi waktu istri nelayan dalam menambah pendapatan tidak hanya terb usaha perikanan tetapi juga pada kegiatan disektor non perikanan. dalam rumah tangganya. waktu kerja istri nelayan dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan rumah tangga (memasak, mengurus anak dan suami, belanja), kegiatan mencari nafkah (kegiatan produktif) dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Gumilar, 2005). Adapun rataan curahan waktu tenaga terja keluarga dalam usaha alternatif, disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rataan Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Dalam Usaha Alternatif

Variabel	UTA			UTB			UT Ikat		
	TKW	TKA	TKP	TKW	TKA	TKP	TKW	TKA	TKP
Rataan (jam/hari)	0.54	0.39	0.19	1.36	1.17	0.43	1.61	1.01	0.51
STDEV	0.274	0.221	0.543	0.494	0.469	0.749	0.607	0.353	1.179
SEM	0.046	0.037	0.092	0.083	0.079	0.127	0.103	0.060	0.199

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa pada usaha ternak ayam curahan tenaga kerja wanita sebesar 0.54±0.274 jam/hari, tenaga kerja anak 0.39±0.221 jam/hari, dan tenaga kerja pria 0.19±0.543 jam/hari. Pada usaha ternak babi curahan waktu tenaga kerja wanita sebesar 1.36±0.494 jam/hari, tenaga kerja anak sebesar 1.17±0.469, dan tenaga kerja pria sebesar 0.43±0.749 jam/hari. Pada usaha tenun ikat curahan waktu tenaga kerja wanita 1.61±0.607 jam/hari,

tenaga kerja anak 1.01±0.353 jam/hari, tenaga kerja pria 0.51±1.179 jam/hari. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa curahan waktu untuk usaha alternatif tertinggi dilakukan oleh tenaga kerja wanita, diikuti oleh tenaga kerja anak, dan terendah oleh tenaga kerja pria. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa curahan waktu anggota keluarga nelayan pada 3 (tiga) usaha alternatif adalah tenaga kerja wanita sebesar 3,51 jam/hari, tenaga kerja anak 2,57 jam/hari, dan tenaga kerja pria 1,13 jam/hari. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha alternatif lebih banyak dilakukan oleh istri nelayan dan anak-anak dibandingkan dengan pria. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil yang diperoleh Suminar (1996) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga nelayan sangat rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya rata-rata alokasi waktu perempuan terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya income generating, yaitu 1,85 jam per hari, dibandingkan laki-laki 6,5 jam per hari. Namun hasil penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ekadianti (2014) yang menemukan bahwa rataan curahan waktu istri nelayan dalam kegiatan produkif adalah sekitar 5-6 jam/hari. Adanya perbedaan kedua hasil penelitian di atas dengan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh jenis dan jumlah usaha alternatif yang dilakukan. Pilihan usaha alternatif yang dilakukan responden sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya, teknologi yang dimiliki keluarga nelayan, dan nilai ekonomi produk yang diusahakan (mudah dipasarkan). Usaha alternatif yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini merupakan usaha yang secara turun menurun telah dilakukan dan produknya memiliki pasar yang jelas. Hal ini sesuai pendapat Kusnadi (2008) yang menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan usaha alternative, yaitu 1) jenis-jenis mata pencaharian alternatif yang akan dikelola oleh para istri nelayan sangat bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi local yang tersedia, baik di kawasan pesisir maupun dengan mendayagunakan potensi sumberdaya laut, 2) penentuan atas jenis usaha sebagai mata pencaharian alternatif akan berpengaruh terhadap pilihan teknologi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung usaha tersebut. Sebaiknya, jenis teknologi dan peralatan yang digunakan adalah teknologi tepat guna, dan 3) jaringan pemasaran yang luas dan jauh untuk menjamin keberlanjutan usaha dari mata pencaharian alternatif. Selama ini produkproduk industri kecil-menengah di desa-desa nelayan memiliki jangkauan konsumen dan wilayah pemasaran yang terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) usaha alternatif perlu dikembangkan sebagai bentuk adaptasi rumah tangga nelayan dalam mempertahankan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan pendapatan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan akibat perubahan musim, 2) kontribusi usaha alternative terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan di Nembrala Kabupaten Rote Ndao lebih tinggi dibanding dengan kontribusi usaha utama (nelayan tangkap), 3) keterlibatan tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak dalam usaha alternatif lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja pria.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan pengembangan usaha alternatif oleh rumah tangga nelayan di Nembrala Kabupaten Rote Ndao harus didukung oleh kebijakan pemerintah melalui fasilitas modal usaha dan teknologi sehingga peranan usaha alternative dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dapat lebh ditingkatkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada KEMENRISTEKDIKTI, yang telah memberikan kepercayaan dan memfasilitasi pendanaan penelitian ini melalui Skim MP3EI 2015-2017, ucapan terima kasih sama disampaikan kepada responden dan pihak Pemerintah Desa Nembrala yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini dan sekaligus memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, E.H. and Mvula, P. (2002) Fishing livelihoods and fisheries management in Malawi. Overseas Development Vulnerability of national economies Group, LADDER Working Paper, University of East Anglia. No. 23.

Anonimous. 2016. Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Rote Ndao, Baa.

[BPS] Rote Ndao Dalam Angka. 2015. Biro Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao, Ba'a

Ekadianti, M. 2014. Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Fatimah D, Aryo Fajar S, Mustapit. 2014. Srtategi Mata Pencaharian Rumah Tangga Nelayan Akibat Perubahan Iklim Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ).

Gumilar, I. 2005. Peran Serta wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pantai Utara Jawa barat). Program Riset Hibah Kompetitif A2 BATCH 2 2005 DIKTI. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjajaran.

Kementrian Lingkungan Hidup. 2001. Rencana Aksi Nasional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Jakarta.

Kusnadi. 2009. Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan. Bandung: Humaniora Utama Press.

_____. 2008. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKiS.

_____. 2006. Perempuan Pesisir. Yogyakarta: LKiS.

Mulyadi, S. 2005. Masyarakat Nelayan. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suminar, P. 1996. Stratifikasi Gender dan Status Wanita Dalam Keluarga Suku Rejang Di Provinsi Bengkulu. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

Tarigan, S. E. 2010. Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan Tatawi Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus Desa Mesjid Lama Kecamatan Tatawi Kabupaten Batu Bara. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Usman, 2013. Peran Isteri Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Keluarga Nelayan Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 15 No. 1 Tahun 2013